

Pembentukan Peran Gender Perempuan Etnis Minangkabau yang Merantau

Annisa Ardi Ayuningtyas, Eva Rahman, Wenty Marina Minza, Nurdiyanto

Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta
email: annisa.ardi.a@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Artikel INFO

Diterima: 18 Juli 2020
Direvisi: 14 Okt 2020
Disetujui: 3 Des 2020

DOI:
<http://dx.doi.org/10.24014/jp.v14i2.10371>

Masyarakat Minangkabau mengenal perempuan sebagai pihak yang akan menetap dalam lingkungan Minangkabau karena peran gendernya yang melekat untuk mengasuh anak maupun sebagai Bundo Kanduang, pemuka adat. Meskipun demikian, saat ini fenomena merantau merupakan hal yang lazim—sesuatu yang tidak sepenuhnya ada dalam cakupan peran gendernya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran gender perempuan Minangkabau yang merantau dan faktor apa yang memengaruhinya. Dengan metode kualitatif, penelitian ini menggunakan wawancara mendalam untuk pengambilan data kepada perempuan Minangkabau yang merantau di Yogyakarta. Hasil analisis tematik menunjukkan bahwa terdapat dua kelompok perempuan Minangkabau yang merantau, yaitu mereka dengan peran gender tradisional dan non-tradisional. Faktor yang mempengaruhi peran gender yang terbentuk ini terdiri dari keluarga dan perubahan zaman. Penelitian ini memberikan pemahaman baru mengenai dinamika perempuan Minangkabau yang merantau namun terdapat keterbatasan yang perlu diperbaiki untuk penelitian mendatang.

Kata kunci: merantau; peran gender; perempuan Minangkabau

Gender Role Formation of the Local Migrated Women from Minangkabau Ethnicity

Abstract

Women in Minangkabau are seen as a component in the community that will stay in the Minangkabau area due to their gender role to manage the household and as a Bundo Kanduang. However, migration among them is common in this era—something that not completely fulfill their gender roles. This research aimed to explore gender roles on Minangkabau women and what factors that influence it. Utilizing a qualitative method, in-depth interview was used to gain data from the Minangkabau women who migrated to Yogyakarta. Results from the thematic analysis showed that there were two groups of Minangkabau women; those who have traditional gender roles orientation and non-traditional one. Factors that influenced them were family and cultural changes. This research contributed to the understanding of the dynamic of Minangkabau women yet there were limitations that had to be improved for the following research.

Keywords: gender role; migration; Minangkabau women

Pendahuluan

Peran gender tidak lepas dari pengaruh budaya misalnya pada perbedaan bentuk peran gender maupun intensitasnya (Ljunge, 2016; Neculăesei, 2015), persepsi, dan perspektif dalam memahami gender (Eisenclas, 2013). Peran gender adalah seperangkat perilaku, tugas, dan ekspektasi yang melekat pada individu atas status gendernya sebagai laki-laki atau perempuan

(Olah et al., 2014). Namun studi lain menyatakan bahwa peran gender merupakan sebuah konstruksi sosial yang lahir, dibangun, dipikirkan, dan dirasakan oleh masyarakat sosial itu sendiri (Payne et al., 2008). Penggunaan istilah peran gender pada berbagai studi yang merujuk pada peran jenis kelamin, menunjukkan bahwa perkembangan penelitian dengan tema serupa sejauh ini tidak terlalu membedakan dua konsep

tersebut (Ljunge, 2016; Neculăesei, 2015; van de Vijver, 2007). Selanjutnya, istilah peran gender pada penelitian ini merujuk pada peran-peran yang melekat pada laki-laki dan perempuan, yang dibedakan secara biologis (sex role), dalam lingkungan masyarakat.

Setiap budaya memiliki karakteristik yang menunjukkan bahwa suatu perilaku atau aktivitas identik dengan laki-laki maupun perempuan (Basow, 2018). Pembagian peran gender masyarakat Amerika menunjukkan karakteristik instrumental pada laki-laki dan pengasuhan yang lebih banyak diperankan perempuan (Gerber, 2009). Peran gender pada masyarakat Jawa juga memberikan posisi yang lebih dominan pada laki-laki, dibandingkan dengan perempuan yang lebih berperan pada aktivitas-aktivitas kerumahtanggaan (Uyun, 2002). Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa pada tahap tertentu, peran gender memiliki aspek universalitas. Meski demikian, universalitas peran gender tidak berarti dipraktikkan secara rigid. Pembagian peran antara laki-laki dan perempuan bersifat dinamis, karena dipengaruhi oleh situasi yang membuat praktik peran gender tersebut perlu dilakukan secara terbalik, misalnya laki-laki mengerjakan peran yang melekat pada perempuan, atau sebaliknya (Bem, 1974) atau pertukaran peran dalam keluarga terutama pada pasangan suami istri dalam mengurus rumah tangga dan anak (van de Vijver, 2007).

Salah satu kelompok etnis di Indonesia yang memiliki pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dengan detail adalah etnis Minangkabau. Perempuan pada etnis Minangkabau memiliki peran kunci dalam tradisi dan budaya Minangkabau. Penerapan matrilineal berimplikasi pada keterikatan darah, hubungan pernikahan, dan warisan pada perempuan (Irawaty & Darajat, 2019). Meskipun demikian, peran perempuan Minangkabau serupa dengan peran gender perempuan secara universal, misalnya terikat

dalam pengasuhan anak dan pengelolaan rumah tangga. Hal ini menegaskan bahwa kehadiran perempuan Minangkabau, terutama secara fisik, penting dalam menjalankan peran-peran yang melekat padanya.

Meskipun perempuan menempati posisi sentral dalam menjalankan adat, fenomena merantau menunjukkan adanya transisi penerapan peran gender, karena merantau awalnya lebih erat pada laki-laki (Emita et al., 2013). Hal ini didasarkan pada pepatah Minangkabau “karatau madang dihulu, Ba buah ba bungo balun, Marantau bujang dahulu di kampuang banguno balun”, laki-laki lebih baik pergi merantau meninggalkan kampung halaman daripada merasa di kampung belum diperlukan (Naim, 1979). Selain itu, perempuan juga dianggap menyalahi norma apabila keluar dari kampung halamannya, karena masyarakat Minangkabau mengenal “sumbang perjalanan”, yaitu perpindahan yang harus dihindari oleh perempuan Minangkabau (Hakimy, 2004).

Merantau sendiri merupakan salah satu tipe migrasi yang khas dan menjadi sebuah budaya di Indonesia (Oktavia et al., 2015b). Berbagai etnis di Indonesia menjadikan proses rantau sebagai ajang belajar mengenai kehidupan yang lebih baik. Melalui merantau, kematangan individu akan teruji dalam menghadapi dinamika kehidupan (Marta, 2014). Budaya rantau ini terus menerus terjadi karena adanya faktor pendorong dan penarik. Faktor pendorong seorang individu merantau dapat berupa rendahnya kondisi ekonomi di tanah asal, lapangan pekerjaan yang cenderung homogen, serta kondisi layanan pendidikan yang minim (Emita et al., 2013). Di sisi lain, faktor penarik para perantau adalah sarana prasarana yang memadai, layanan pendidikan yang terbaik, serta lapangan pekerjaan yang lebih luas (Emita et al., 2013). Studi menyebutkan bahwa persentase perempuan Minang yang merantau terus meningkat setiap tahunnya, seiring dengan

harapan pendidikan perempuan Minang yang lebih tinggi (Kato, 2005) dan meningkatkan perekonomian keluarga (Bah et al., 2003).

Dinamika sosial yang dialami perempuan Minangkabau dan akhirnya mendorong mereka untuk merantau merupakan temuan menarik. Hal ini karena perantauan pada perempuan Minangkabau merupakan bentuk kepatuhan terhadap orang lain, bukan karena keputusan pribadi (Iman & Mani, 2013; Kato, 2005; Naim, 1979). Kepatuhan tersebut secara umum dilihat melalui kecenderungan perempuan Minang yang mengikuti orang tua (urang gaek), saudara (sanak), paman (mamak), tante (etek), atau kerabat lainnya yang telah menetap di daerah rantau (Iman & Mani, 2013). Meski demikian, hasil penelitian lain menyatakan bahwa migrasi perempuan Minang dianggap sebagai sebuah upaya pelarian atas tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat (Iman & Mani, 2013) atau untuk mengangkat harkat dan martabat (Oktavia et al., 2015a).

Penelitian terdahulu lebih fokus pada proses, faktor, dan makna merantau

(Bandiyono, 2008; Hakim, 2004; Iman & Mani, 2013; Marta, 2014; Oktavia et al., 2015b; Trendyari & Yasa, 2014; Wiyono, 2000). Penelitian terdahulu mengenai dampak migrasi terhadap peran gender telah dilakukan namun dalam konteks migrasi ke luar negeri. Migrasi tersebut menunjukkan adanya perubahan peran-peran yang dijalankan dalam proses yang kompleks (Torosyan et al., 2016) serta perubahan budaya dalam konteks yang lebih makro, misalnya bagaimana posisi sosial perempuan dalam masyarakat (Curran & Saguy, 2001). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi peran gender yang terbentuk pada perempuan Minangkabau yang merantau dan hal apa yang memengaruhinya.

Metode

Partisipan

Partisipan merupakan perempuan etnis Minangkabau yang telah merantau di Yogyakarta selama 1-3 tahun dan berusia 18-25 tahun. Karakteristik partisipan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan Penelitian

Nama	Usia	Sub-etnis Minang	Domisili di Sumatera Barat
Citra	23 tahun	Sikumbang	Kota Padang
Ema	22 tahun	Panai	Kota Padang
Pitaloka	22 tahun	Kerinci	Kota Padang
Nisa	23 tahun	Melayu	Kota Padang
Fika	22 tahun	Guci	Kota Padang
Asri	20 tahun	Caniago	Kota Padang
Ina	21 tahun	Sikumbang	Kabupaten Pasaman
Putri	21 tahun	Piliang	Kota Padang
Tari	21 tahun	Malinmanging	Kota Padang

Prosedur Pengambilan data

Pengambilan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pertanyaan

utama “Bagaimana perempuan etnis Minangkabau yang merantau memersepsikan peran gendernya?” dan “Bagaimana proses peran gender tersebut terbentuk?”.

Analisis data

Setelah wawancara, dilakukan transkripsi data dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Analisis tematik digunakan mengingat teknik ini sesuai untuk berbagai kondisi data, lebih fleksibel dalam aplikasi kategori-kategori, dan pengembangan tema yang dihasilkan lebih kaya (Clarke & Braun, 2015). Tahapan yang dilakukan pada analisis tematik ini terdiri dari (1) familiarisasi data, (2) menyusun kode, (3) membuat tema berdasarkan kategorisasi, dan (4) meninjau ulang tema yang telah disusun.

Hasil

Pembentukan peran gender perempuan Minang

Pembentukan peran gender perempuan Minang terbagi menjadi dua orientasi, yaitu tradisional dan non-tradisional. Perempuan dengan orientasi peran tradisional akan melalui proses penerimaan takdir, ambiguitas peran, namun tetap berperilaku yang sejalan dengan pemahaman takdir tersebut. Sedangkan pada perempuan dengan orientasi peran non-tradisional memaknainya sebagai proses kemandirian dalam pengambilan keputusan serta harapan peningkatan status sosial ekonomi.

Tabel 2. Hasil Analisis Pembentukan Peran Gender Perempuan Minang

Tema	Sub-tema
Perempuan dengan orientasi peran tradisional	a. Menerima takdir b. Ambiguitas peran c. Perilaku sejalan dengan takdir
Perempuan dengan orientasi peran non-tradisional	a. Kemandirian pengambilan keputusan b. Harapan meningkatkan status sosial ekonomi

Perempuan dengan orientasi peran tradisional

Perempuan dengan orientasi peran tradisional memaknai merantau sebagai penunjang untuk dapat menjalankan peran tradisional yang melekat pada perempuan Minangkabau, seperti menjadi Bundo Kandung (penghulu adat perempuan) atau Abeh (berperan atas kontrol dalam berbagai urusan).

“Ya iya. Semua wanita di Minangkabau itu akan jadi Bundo Kandung... Iya, berbudi pekerti, menutup aurat, terus dewasa gitu.”

“Pegang kontrol, kayaknya pegang kontrol. Pertama masalah duit. Pokoknya beres lah hidupnya, lebih rapi, terorganisir... Kalau bahasa Minangnya gini... ‘Abeh’, perempuan tuh harus Abeh.”

Menerima takdir

Perempuan rantau dengan orientasi tradisional memandang peran yang melekat pada perempuan Minangkabau merupakan takdir yang harus diterima. Hal ini banyak didorong oleh kondisi lingkungan yang diterima perempuan sejak kecil, terutama dari nenek dan ibu. Takdir peran ini berkaitan dengan mengurus rumah tangga, seperti berada di rumah, masak besar (memasak untuk banyak orang sesuai resep tradisional Minang), mengasuh anak, dan menjalankan peran istri.

“Dulu aku pernah ngobrol sama papa mamaku, pakai bahasa petatah petitihnya itu kan. Itu bener gitu lho. Karena perempuan itu kan di rumah, harus dijaga di rumah.”

“Nenekku bisa dibilang sukses lah dan itu memang karena kedisiplinan dia. Ajaran dari dia juga kayak gitu, perempuan itu beres, itu Abeh tadi kan.”

Perempuan dalam etnis Minangkabau berperan dalam menjaga keberlangsungan etnis, karena identitas diturunkan melalui garis keturunan perempuan (matrilineal) yang terlembaga (Bundo Kanduang). Perempuan sebagai Bundo Kanduang merupakan pusat berbagai keputusan keluarga, misalnya dalam prosesi perkawinan. Selain itu, Minangkabau merupakan etnis dengan basis ajaran Islam yang kuat, maka peran perempuan ini juga dikaitkan dengan agama Islam.

“Selama itu sesuai dengan ajaran Islam, kenapa harus dibubarkan? Kalau itu ada yang melanggar syariat, berarti ada yang salah dari situ”

Ambiguitas peran gender

Di samping penerimaannya terhadap takdir, terdapat ambiguitas peran karena lingkungan di sekitar yang membedakan secara jelas antara peran laki-laki dan perempuan. Misalnya berbagai pekerjaan rumah yang hanya dilakukan oleh perempuan sedangkan laki-laki tidak diwajibkan.

“Aku bangun siang aja disiram di kasur. Air beneran dari gayung, basah itu kasur. Cuma papaku dulu diem aja. Cuma makin ke SMA papaku bilang, “Biarin aja. Dia belajar buat dia,”. Nyebut nama-nama abangku, “Suruh itu cuci baju sendiri, cuci piring sendiri”. Mamaku tuh kayak melayani abangku lho. Padahal itu nggak baik juga kan.”

Hal ini membuat partisipan terkadang merasa dirinya diperlakukan secara tidak adil. Ambiguitas akan semakin intens ketika terjadi konflik dalam keluarga sehingga peran gender yang melekat pada perempuan harus dilakukan secara total. Meski demikian, perilaku yang termanifestasi pada ambiguitas

peran ini tidak ditunjukkan secara terbuka, namun sebatas perasaan saja.

“Kalau kamu lihat cowok Minang tulen itu apa-apa disiapin. Aku sendiri kurang suka kayak gitu karena dalam Islam nggak kayak gitu. Itu yang dibiasain, tapi sebenarnya cowok Minang nggak kayak gitu, mungkin pembawaan masyarakat yang kayak gitu. Tapi kalau dominasinya lebih ke dapur daripada keluar, itu aib sebagai cowok.”

Perilaku sejalan dengan takdir

Ambiguitas peran tidak membuat perempuan rantau etnis Minangkabau pada kelompok orientasi peran tradisional meninggalkan perannya. Partisipan-partisipan pada kelompok ini tetap menjalankan peran-peran yang melekat dan berusaha menerima dengan reframing. Reframing yang terjadi ini didukung oleh sosialisasi dalam keluarga yang terus menerus disampaikan dengan terlembaga, misalnya melalui nasihat-nasihat yang disampaikan oleh Bundo Kanduang.

“Harapan kan itu, cuma itu menurutku sewajarnya anak perempuan sih. Yang bikin aku berubah, karena umur kali ya. Jadi makin ke sini aku mikir kayak gitu. Dulu aku sempat menolak waktu awal-awal semester. Dulu aku masih mikir kenapa harus ngebiayain orang tua. Tapi lama kelamaan ya itu tugasku sebagai anak perempuan.”

Keseluruhan tema pada kelompok perempuan dengan peran gender tradisional, menunjukkan bahwa penerimaan peran gender sebagai takdir merupakan hal utama yang mendasari. Walaupun dalam proses terdapat pertentangan atau ambiguitas, perempuan Minang perantau ini tetap harus menjalaninya Hal ini diiringi dengan penerimaan, pembelajaran, serta penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Dinamika peran gender perempuan dengan orientasi tradisional divisualisasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Dinamika Peran Gender Perempuan Minang dengan Orientasi Tradisional

Perempuan dengan orientasi peran non-tradisional

Perempuan dengan orientasi peran non-tradisional menyatakan bahwa proses yang dilalui dirinya ketika merantau merupakan sarana untuk mencapai kemandirian dalam pengambilan keputusan, memperoleh peran di ruang publik, dan mengakses berbagai modal, misalnya ekonomi dan sosial.

“Nah tapi, sekarang tu kayaknya udah biasa aja perempuan tu merantau karena perkembangan zaman kali ya. Jadi udah biasa aja tu. Kalau perempuan merantau pendidikan, perempuan merantau karena pekerjaan, ya nggak papa sekarang”.

Harapan meningkatkan status sosial ekonomi

Kebutuhan ekonomi atau finansial merupakan kebutuhan yang hakikatnya wajib dipenuhi oleh laki-laki. Namun jika kebutuhan finansial tersebut tidak terpenuhi dengan baik, hal itu dapat dibebankan pada anak perempuan. Selain itu, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan dianggap mampu mengangkat kondisi ekonomi dan status sosial keluarga, karena hal ini dianggap penting oleh masyarakat adat Minangkabau.

“Aku belum kepikiran dosen si kak tapi yang penting mengangkat derajat orangtua deh, sama membahagiakan orangtua.”

“Mama cuma tamatan SD kelas 6, ayah cuma tamat 3 SD. Nah itu intinya aku mau membangkit, ee apa mau menaikkan derajatnya orangtua.”

Status sosial keluarga yang rendah karena pendidikan orangtua yang rendah pula, dapat ditingkatkan oleh anak melalui pendidikan tinggi. Hal ini disebabkan karena status sosial orang tua dapat meningkat dengan pendidikan tinggi yang dimiliki oleh anak. Dengan demikian, hal ini menjadi tanda bahwa anak yang merantau pada etnis Minangkabau merupakan salah satu tumpuan keluarga, terutama dalam hal sosio-ekonomi.

Kemandirian dalam pengambilan keputusan

Sistem kekerabatan matrilineal menempatkan perempuan Minang dalam posisi yang istimewa. Mereka memainkan peranan dalam berbagai pengambilan keputusan penting. Namun, kewenangan perempuan dalam pengambilan keputusan atas dirinya sendiri tetap memiliki batasan baik dalam lingkungan sub-etnis maupun aturan adat. Ketika perempuan Minang pergi merantau, ia akan hidup sendiri tanpa pengawasan langsung dari orang tua. Pada tahap inilah, orang tua memberikan kepercayaan pada anak perempuannya untuk mengambil keputusan secara mandiri. Kepercayaan dari orang tua inilah yang menjadi fondasi dasar perilaku perempuan Minang.

“Jadi tu, disaat kita besar ni kita diberi kepercayaan gitu lo, jadi orang tua ku tu kek, misal aku rapat jam 2 malem, orang tuaku tu tau aku orangnya gimana, jadi orang tuaku dah kasih kepercayaan karena aku nggak bakal menyimpang gitu lo”.

Akan tetapi, kepercayaan orang tua pada anak perempuannya tidak diperoleh

dengan mudah. Sejak kecil, orang tua telah menanamkan nilai-nilai melalui nasihat, peraturan, larangan, dan kisah adat. Sebagai konsekuensi, anak harus menjaga kepercayaan tersebut dengan bersikap konsisten, jujur, dan terbuka kepada orang tua. Orang tua pun dapat membentuk sebuah perjanjian sebagai penguat perempuan Minangkabau untuk mengambil keputusan secara mandiri.

“Makanya dari tadi tu, dari kecil tu dah dikasih aturan. Kamu nggak boleh gini-gini, nah makanya besar nggak dikekang pun, orangtua kita pasti bakalan percaya sama kita.”

“Karena orang tuaku pun kayak ada perjanjian gitu lo, kalau kamu berhasil gini kamu boleh lah minta apa aja, istilahnya.”

Selain kepercayaan, kemandirian perempuan dalam mengambil keputusan

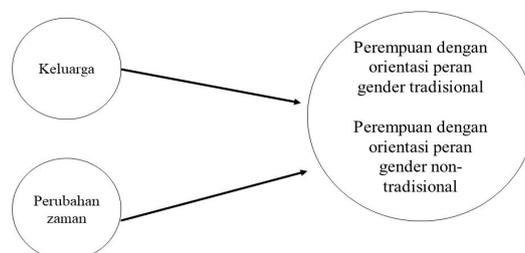
juga terjadi karena adanya keinginan untuk melakukan pengembangan diri ke arah yang lebih positif, tanpa harus terikat dengan waktu dan kewajiban tertentu. Meskipun demikian, setiap keputusan yang diambil secara mandiri, memiliki konsekuensi yang harus dihadapi pula.

“Trus aku mutusin juga untuk pindah kos, karena menurutku kalau aku dapet suasana baru kayaknya bakalan ada peningkatan diri, ternyata dapet, sekarang dah lebih baik.”

“Contohnya kayak kemandirian kita sendiri, kita mandiri, kita bisa mikir kerasnya hidup.”

Faktor pembentuk peran gender

Dalam pembentukan peran gender perempuan Minangkabau yang merantau, terdapat dua faktor yang memengaruhi, seperti tertuang dalam dinamika berikut.



Gambar 2. Dinamika Faktor Pembentuk Peran Gender

Faktor keluarga

Etnis Minangkabau adalah etnis yang menempatkan keluarga sebagai komponen utama dalam kehidupan sehari-hari, bahkan hingga cakupan keluarga besar. Hal ini ditunjukkan dengan proses merantau partisipan yang juga diputuskan melalui musyawarah keluarga besar dengan persetujuan Bundo Kanduang dan ninik mamak (paman dari pihak ibu). Musyawarah

ini melibatkan Bundo Kanduang karena sebagai ketua adat dalam keluarga dan ninik mamak karena dalam tradisi Minangkabau, ninik mamak juga bertanggung jawab atas keponakannya.

“Bahkan pas pergi ke Jogja itu, yang membiayai pergi paman. Jadi memang tanggung jawabnya paman itu. Pernah dengar ini nggak, anak dipangku kemenakan dibimbiang urang kampuang

dipatenggangkan? Nah itu maksudnya... Artinya anaknya dipangku berarti diasuh, kemenakannya dibimbing berarti kemenakannya nggak dibiarkan, orang kampung dipatenggangkan, orang kampung juga dipikirkan gitu”.

Selain itu, proses sosialisasi dalam keluarga juga merupakan proses pembentukan peran gender. Sosialisasi ini dilakukan dengan berbagai aktivitas, misalnya nasihat-nasihat yang diberikan saat pertemuan keluarga atau melalui aktivitas sehari-hari. Sosialisasi dalam keluarga dapat memengaruhi perempuan Minangkabau dalam memersepsikan peran gendernya karena nilai-nilai yang dianut oleh anggota keluarga diturunkan kepada individu.

“Dapat bekal. Itu aku catat ...Sebelum berangkat ke Jogja, diantar ke kampung sama mama sama ayah. Untuk menerima wejangan sekaligus peresmian izin lah gitu kira-kira. Kalau di kampung itu namanya malapehan.”

Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan budaya matrilineal juga berpengaruh pada relasi partisipan dengan keluarga. Dalam hal merantau, partisipan lebih banyak melibatkan keluarga besar dari ibu sebagai asal sub-etnisnya.

“Aku deketnya ke keluarga Ibu, soalnya mau gimana pun kita deketnya ke keluarga Ibu kan. Kalau aku mungkin karena faktor lingkungan. Aku yang di rantau dan keluarga ibuku di rantau, jadi aku lebih deket sama keluarga Ibu.”

Faktor perubahan zaman

Selain faktor keluarga, perubahan zaman yang semakin modern merupakan salah satu faktor yang berkontribusi besar dalam peran perempuan Minang. Perubahan zaman secara signifikan memengaruhi penerapan adat dan perilaku masyarakat. Perempuan Minang

non-tradisional, memaknai perubahan zaman secara positif dan menangkapnya sebagai peluang mengembangkan diri pendidikan dan karir. Bahkan membatasi pendidikan bagi perempuan merupakan tindakan konservatif

“Nah tapi, sekarang tu kayaknya udah biasa aja perempuan tu merantau karena perkembangan zaman kali ya. Jadi udah biasa aja tu. Kalau perempuan merantau pendidikan, perempuan merantau karena pekerjaan, ya nggak papa sekarang.”

“Tapi kayaknya itu zaman-zaman dahulunya kan ya kak. Nah sekarang kan emang cewek kan juga merantau”

Faktor keluarga dan perubahan zaman sebagai faktor pembentuk peran gender perempuan Minangkabau yang merantau merupakan hal yang berkaitan karena keduanya menunjukkan sejauh mana keluarga menerapkan tradisi Minangkabau. Keluarga, pada kedua kelompok perempuan Minangkabau yang merantau ini, memandang perempuan yang keluar dari daerah Minangkabau sebagai hal yang wajar karena tidak ada lagi pembatasan-pembatasan yang rigid pada perempuan, terutama untuk pendidikan. Meskipun demikian, proses keluarga untuk akhirnya melepas perempuan Minangkabau untuk merantau merupakan hal yang memiliki dinamika tersendiri. Terdapat keluarga yang sejak awal mempersilakan perempuan untuk merantau sehingga tidak perlu negosiasi, namun ada pula yang memandang bahwa perempuan merantau merupakan hal yang masih dipertentangkan sehingga diperlukan musyawarah dan negosiasi dalam keluarga.

“Nah itu melarang, kenapa harus jauh-jauh? Kenapa nggak disini aja? Perempuan ini, adat ini, perempuan itu harusnya menjaga Rumah Gadang bla bla bla, gitu. Sempat ada kritikan gitu, tapi nenek itu karena dia dapat masukan dari anak-anaknya, jadi dikasih pengertian,

jadi ya sudah kalau dia bisa menjaga diri ya sudah.”

Meskipun akses perempuan Minangkabau untuk merantau menjadi semakin luas, terdapat batasan-batasan yang diberikan terutama kepada perempuan dengan peran gender non-tradisional. Pembatasan yang dimaksud terkait dengan daerah yang diizinkan untuk merantau.

“Kalau dulu malah pengen ke Mesir, ke Kairo. Kalau ke Kairo, semuanya negatif. Maksudnya negatif itu nggak menyetujui. Citra boleh pergi asalkan masih di Indonesia. Kalau di luar Indonesia, semua keluarga nggak akan ridho.”

Pembahasan

Penelitian mengenai peran gender perempuan, khususnya pada etnis Minangkabau yang merantau belum banyak dilakukan. Penelitian yang ada terdahulu tidak spesifik membahas mengenai etnis di Indonesia. Disisi lain, Utomo (2012) menyebutkan bahwa di era yang sudah banyak terjadi pergeseran relasi gender, terutama pada masyarakat perkotaan, perempuan memang memiliki akses yang semakin luas terhadap sumber ekonomi, namun peranannya sebagai pengatur rumah tangga tidak ditinggalkan. Selain itu, penelitian tersebut (Utomo, 2012) menunjukkan bahwa dalam pembagian peran antara suami dan istri, perempuan yang bekerja merupakan pendukung (*second earner*) pihak laki-laki sebagai pencari nafkah utama. Dibandingkan dengan hasil penelitian tersebut, penelitian ini tidak mengungkap apakah keterlibatan perempuan Minangkabau yang merantau sebagai *second earner* karena seluruh partisipan belum menjalankan masa pernikahan. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan muda Minang telah menerima harapan dan tanggung jawab keluarga agar di masa depan meningkatkan ekonomi, sehingga perlu merantau sejak

dini dan mendapat pekerjaan yang baik serta penghasilan yang tinggi. Di sisi lain, keterlibatan perempuan sebagai pencari nafkah atau pengatur rumah tangga (yang juga meliputi mengasuh anak) ditemukan sebagai sesuatu yang tidak beriringan satu sama lain.

Pada dasarnya, temuan yang menunjukkan bahwa perempuan dengan peran gender yang berorientasi non-tradisional tidak secara eksplisit bertentangan dengan tradisi peran gender perempuan Minang. Hal ini ditunjukkan dengan fenomena rantau itu sendiri yang semakin meluas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya konflik atau masalah dalam proses merantau seorang perempuan pada akhirnya kembali lagi pada dinamika yang terjadi di keluarga.

Pergeseran pemaknaan peran gender yang juga ditemukan pada penelitian ini dapat terjadi karena secara umum masyarakat di Indonesia tidak membedakan lagi secara kaku peran-peran yang dijalankan individu. Misalnya, (Olsson & Martiny, 2018) mengemukakan bahwa model dari lingkungan terdekat yang banyak menunjukkan contoh berlawanan dengan stereotip gender akan membiasakan individu dalam proses pemilihan karir. Dukungan serupa juga ditunjukkan dengan temuan bahwa peran gender tradisional yang diikuti oleh perempuan maupun laki-laki mendukung kesejahteraan psikologis (Matud et al., 2019). Lebih jauh lagi, dengan memiliki konsep diri yang mencakup peran-peran keduanya sesuai kondisi menunjukkan adanya kesejahteraan psikologis yang lebih besar (Matud et al., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pada konteks individu mengikuti peran gender maupun tidak, ada faktor penting yang mendukung dijalankannya peran tersebut selama keduanya menunjukkan kebermanfaatannya, misalnya edukasi sejak dini dari sekolah maupun lingkungan keluarga (Solbes-Canales et al., 2020).

Merantau berdampak lebih pada laki-laki sebagai implikasi dari budaya matrilineal karena penurunan harta warisan jatuh ke pihak perempuan sehingga mendorong laki-laki untuk memperoleh sumber daya material dari proses merantau (Fahmi, 2014). Dari hasil penelitian ini, khususnya pada perempuan dengan orientasi peran non-tradisional, kepemilikan sumber daya ekonomi menjadi aspek yang penting pada peran gendernya. Temuan ini menunjukkan bahwa proses merantau sebagai bentuk dari melepaskan diri dari peran gender non-tradisional merupakan hal yang juga berkaitan dengan kondisi sosio-ekonomi keluarga. Meskipun demikian, penelitian ini tidak banyak membahas mengenai keterkaitan antara kebutuhan finansial keluarga sehingga masih terdapat kesenjangan yang dapat diisi pada penelitian selanjutnya.

Berbeda dengan peran gender perempuan etnis Minangkabau, hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keluarga sebagai faktor penting pada pembentukan peran gender cukup banyak ditemukan. Temuan Halpern dan Perry-Jenkins (2016) yang menunjukkan bahwa perilaku yang ditunjukkan orang tua berperan pada persepsi anak terhadap peran gender yang dijalankan. Selain itu, aspek yang berperan utama adalah perilaku yang dicontohkan dan tidak melibatkan ideologi orang tua. Namun, penelitian ini justru menemukan bahwa ideologi orang tua juga berperan pada pembentukan identitas peran gender perempuan. Peran gender pada etnis Minang merupakan bagian dari sistem nilai dan budaya Minangkabau. Hal ini terjadi baik pada kelompok perempuan dengan orientasi tradisional maupun non-tradisional. Lebih jauh lagi, individu dalam lingkungan keluarga dengan orientasi peran gender tradisional akan menginternalisasi peran gender yang serupa, begitu pula sebaliknya pada perempuan dengan orientasi peran gender non-tradisional. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa keluarga masih menjadi

faktor yang berperan besar pada kehidupan individu pada etnis Minangkabau.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang dibawa keluarga juga membentuk peran gender perempuan Minangkabau yang merantau. Pada penelitian lain, disebutkan bahwa dalam memandang peran gender, terdapat tiga kelompok besar pola keluarga. Pola tersebut adalah orang tua dan anak yang sama-sama egaliter, orang tua dan anak yang sama-sama tradisional, serta orang tua tradisional namun anak egaliter (Marks et al., 2009). Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini, yaitu terdapat orang tua dan anak-anak yang egaliter, terutama pada perempuan dengan orientasi peran gender non-tradisional atau orang tua dan anak yang sama-sama tradisional. Meskipun demikian, penelitian ini tidak mengeksplorasi pengelompokan ini lebih jauh sehingga pola keluarga yang muncul belum dapat dikatakan sebagai pengelompokan yang komprehensif.

Merantau, yang merupakan salah satu bentuk migrasi, memiliki makna tersendiri pada individu yang menjalankan. Dari hasil penelitian ini, didapatkan bahwa merantau merupakan sarana untuk mencapai sesuatu, baik pada kelompok perempuan dengan peran gender tradisional maupun non-tradisional. Pada perempuan dengan peran gender tradisional, merantau merupakan sarana belajar untuk dirinya dapat menjalankan peran gendernya ketika kembali ke tanah Minangkabau. Di sisi lain, perempuan dengan peran gender non-tradisional, menjadikan proses merantau sebagai kesempatan untuk tidak terlalu terikat dengan peran gender tradisional, yang juga terkait dengan harapan untuk mendapatkan sumber daya ekonomi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Malamassam, 2016), yang menunjukkan bahwa migrasi pada kaum muda yang berusia 15-24 tahun adalah upaya mobilitas sosial. Selain itu, Malamassam (2016) mengemukakan bahwa keputusan migrasi

dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dan daerah tujuan, terutama kota-kota besar.

Selain temuan yang sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai, wawancara mendalam juga menunjukkan relasi keluarga dalam masyarakat Minangkabau dengan sistem kekerabatannya. Misalnya adalah penerapan petatah petitih, “Anak dipangku, kemenakan dibimbiang, orang kampuang dipatenggangkan”. Laki-laki memiliki peran untuk mengasuh anak, membimbing keponakan, dan juga memikirkan kondisi masyarakat di sekitarnya. Hal tersebut sekaligus juga menunjukkan bahwa terdapat keunikan pada penerapan budaya matrilineal pada masyarakat Minangkabau. Penerapan matrilineal bukan berarti laki-laki tidak memiliki peran dalam masyarakat adat, namun dalam cakupan yang berbeda dengan perempuan. Bundo Kanduang, sebagai pemuka adat perempuan, merupakan pihak yang memiliki kewenangan dalam internal ranji (sub-etnis; misalnya Chaniago, Sijambak, dan sebagainya). Di sisi lain, laki-laki memiliki peran sebagai Sumando atau Datuk, yaitu pemuka adat minimal dalam cakupan Nagari, yaitu area seperti desa. Dengan demikian, peran gender perempuan etnis Minangkabau menitikberatkan pada pengelolaan keluarga besar, karena ranji juga masih merupakan cakupan keluarga sedarah sedangkan laki-laki memiliki peran publik yang lebih luas.

Terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki untuk penelitian selanjutnya, salah satunya adalah demografi partisipan yang cenderung homogen, mulai dari tempat tinggal, usia, dan aktivitas di perantauan. Selain itu, penelitian ini juga tidak melibatkan significant others, sehingga terdapat proses pembentukan identitas yang tidak dapat digali lebih mendalam. Oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya disarankan untuk memperhatikan heterogenitas partisipan serta keterlibatan pihak lain selain partisipan sebagai sumber data yang saling melengkapi.

Penelitian ini juga belum dapat menjelaskan mengenai hal yang menjembatani antara faktor eksternal, dalam hal ini keluarga serta perubahan zaman, serta peran gender yang terbentuk. Hal ini penting karena penelitian ini belum mengemukakan secara lebih mendalam mengenai faktor yang mendorong perempuan Minangkabau untuk merantau dan keterkaitannya dengan peran gender yang terbentuk. Dengan kata lain, penelitian selanjutnya perlu mengungkapkan dinamika dalam diri individu, misalnya proses yang terjadi pada dirinya karena pengaruh eksternal tersebut.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua kelompok perempuan Minangkabau yang merantau, yaitu mereka yang memiliki peran gender tradisional dan non-tradisional. Selain itu, terdapat dua faktor yang mempengaruhi perbedaan kelompok ini, yaitu transmisi nilai dalam keluarga dan penyesuaian dirinya terhadap kebutuhan serta perkembangan zaman. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman mengenai peran gender yang ada pada masyarakat Minangkabau, khususnya perempuan yang merantau.

Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk memahami pembentukan peran gender yang terjadi pada perempuan Minang perantau, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Namun, diperlukan studi lebih lanjut agar dapat diperoleh kajian yang mampu digeneralisir pada berbagai konteks perantau lain dengan melakukan penambahan jumlah partisipan dan variasi metode. Studi lanjutan yang berfokus pada suku tertentu dengan rentang usia yang lebih luas, penambahan detail aktivitas rantau, pengambilan data pada significant others, serta penambahan teknik pengumpulan data lain, akan menjadi kajian yang menarik untuk memperkaya literatur mengenai pembentukan peran gender perempuan.

Daftar Pustaka

- Bah, M., Cissé, S., Diyamett, B., Diallo, G., Lerise, F., Okali, D., Okpara, E., Olawoye, J., & Tacoli, C. (2003). Changing rural-urban linkages in Mali, Nigeria and Tanzania. *Environment and Urbanization*, 15(1), 13–24. <https://doi.org/10.1177/095624780301500104>
- Bandiyono, S. (2008). Relevansi karya penelitian migrasi dalam pembangunan. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 3(1), 21–36. <https://doi.org/10.14203/jki.v3i1.161>
- Basow, S. A. (2018). Gender role and identity. In R. J. R. Levesque (Ed.), *Encyclopedia of Adolescence* (pp. 1561–1566). Springer International Publishing AG.
- Bem, S. L. (1974). The measurement of psychological androgyny. *Journal of Counseling and Clinical Psychology*, 42(2), 155–162. <https://doi.org/10.1037/h0036215>
- Clarke, V., & Braun, V. (2015). Thematic analysis. In E. Lyons & A. Coyle (Eds.), *Analysing Qualitative Data in Psychology* (pp. 84–103). SAGE Publication Ltd.
- Curran, S. R., & Saguy, A. C. (2001). Migration and cultural change: A role for gender and social networks? *Journal of International Women's Studies*, 2(3), 54–77.
- Eisenclas, S. A. (2013). Gender roles and expectations: Any changes online? *SAGE Open*.
- Emita, V., Zusmelia, & Marleni. (2013). Peran perantau terhadap pembangunan di Jorong Galogandang, Nagari III Koto Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.22202/mamangan.1362>
- Fahmi, R. (2014). The conflict of interest about gender paradigm in West Sumatera. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 2(1), 49–64. <https://doi.org/10.20859/jar.v2i1.29>
- Gerber, G. L. (2009). Status and the gender stereotyped personality traits: Toward an integration. *Sex Roles*, 61, 297–316. <https://doi.org/10.1007/s11199-008-9529-9>
- Hakim, A. (2004). Motivasi Merantau di Kalangan Pemuda Desa Kawistolegi Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur. UIN Sunan Kalijaga.
- Hakimy, I. (2004). Pegangan Penghulu, Bundo Kandung, dan Pidato Alua Pasambahan Adat di Minangkabau. PT. Remaja Rosdakarya.
- Halpern, H. P., & Perry-Jenkins, M. (2016). Parents' gender ideology and gendered behavior as predictor of children's gender-role attitudes: A longitudinal exploration. *Sex Roles*, 71(11), 527–542. <https://doi.org/10.1007/s11199-015-0539-0>
- Iman, D. T., & Mani, A. (2013). Motivation for migration among Minangkabau women in Indonesia. *Ritsumeikan Journal of Asia Pacific Studies*, 32, 114–123.
- Irawaty, & Darajat, Z. (2019). Kedudukan dan peran perempuan dalam perspektif Islam dan adat Minangkabau. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 3(1), 59–76. <https://doi.org/10.21009/003.1.04>
- Kato, T. (2005). Adat Minangkabau dan Merantau. Balai Pustaka.
- Ljunge, M. (2016). Cultural determinants of gender roles: Pragmatism is an important factor behind gender equality attitudes among children of immigrants. IFN Working Paper, 1137, 1–26.
- Malamassam, M. A. (2016). Youth migration in Indonesia: Decision to move and to choose a destination area. *Indonesian Journal of Geography*, 48(1), 62–71.
- Marks, J., Bun, L. C., & McHale, S. M. (2009). Family patterns of gender role attitudes. *Sex Roles*, 61(3–4), 221–334. <https://doi.org/10.1007/s11199-009-9619-3>

- Marta, S. (2014). Konstruksi makna budaya merantau di kalangan mahasiswa perantau. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 2(1), 27–43. <https://doi.org/10.24198/jkk.v2i1.6048>
- Matud, M. P., López-Curbelo, M., & Fortes, D. (2019). Gender and psychological well-being. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(19), 3531.
- Naim, M. (1979). *Minangkabau Voluntary Migration*. Gadjah Mada University Press.
- Neculăesei, A.-N. (2015). Culture and gender role differences. *Cross-Cultural Management Journal*, 17(1), 31–35.
- Oktavia, S., Sumarti, T., & Pandjaitan, N. K. (2015a). *Dinamika Perantauan dan Identitas Perempuan Minang di Jakarta*. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/74854>
- Oktavia, S., Sumarti, T., & Pandjaitan, N. K. (2015b). Proses merantau perempuan Minang di Jakarta. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 3(1), 63–71.
- Olah, L. S., Richter, R., & Kotowska, I. E. (2014). The new roles of men and women and implications for families and societies. *European Union's Seventh Framework*.
- Olsson, M., & Martiny, S. E. (2018). Does exposure to counterstereotypical role models influence girls' and women's gender stereotypes and career choices? A review of social psychological research. *Frontiers in Psychology*, 9(Article 2256), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02264>
- Payne, S., Swami, V., & Stanistreet, D. L. (2008). The social construction of gender and its influence on suicide: A review of the literature. *Journal of Men's Health*, 20(30), 1–13.
- Solbes-Canales, I., Valverde-Montesino, S., & Herranz-Hernández, P. (2020). Socialization of gender stereotypes related to attributes and professions among young Spanish school-aged children. *Frontiers in Psychology*, 11(Article 609), 1–16.
- Torosyan, K., Garber, T. P., & Goñalons-Pons, P. (2016). Migration, household task, and gender: Evidence from the Republic of Georgia. *International Migration Review*, 50(2), 445–474.
- Trendyari, A. A. T., & Yasa, I. N. M. (2014). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi masuk ke kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(10), 476–484.
- Utomo, A. J. (2012). Women as secondary earners. *Asian Population Studies*, 8(1), 65–85. <https://doi.org/10.1080/17441730.2012.646841>
- Uyun, Q. (2002). Peran gender dalam budaya Jawa. *Psikologika*, 7(13), 32–42.
- van de Vijver, F. J. R. (2007). Cultural and gender differences in gender-role beliefs, sharing household tasks and child-care responsibilities, and well-being among immigrants and majority members in the Netherlands. *Sex Roles*, 57, 813–824. <https://doi.org/10.1007/s11199-008-9481-8>
- Wiyono, N. H. (2000). *Efek Jenis Migrasi pada Status Sosial Ekonomi Perempuan Indonesia: Penerapan Two-part Model*. Universitas Indonesia.